

## ANALISIS RISIKO HARGA DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI RAWIT DI KABUPATEN KEDIRI

### *Analysis of Price Risk and Income of Cayenne Pepper Farming in Kediri District*

Titis Surya Maha Rianti<sup>1)\*</sup>, Lia Rohmatul Maula<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Universitas Islam Malang, Jl. MT. Haryono, No. 193 Malang, (0341) 580532

\* E-mail: [rianti.titis@unisma.ac.id](mailto:rianti.titis@unisma.ac.id)

Diterima: 12 Januari 2023 | Direvisi: 17 Februari 2023 | Disetujui: 21 Maret 2023

### ABSTRACT

*Having fluctuating price level, growing cayenne pepper is a risky business. The study aims to determine the level of price and income risk of cayenne pepper farming in Kediri Regency. The research location was determined purposively, namely in Pagu Village, Pagu District, Kediri. The sampling technique was carried out by simple random sampling method with a total sample of 64 respondents. The data analysis method used to determine the level of risk is by determining the value of the coefficient of variation (CV). Based on the results of the analysis, it is known that the level of price and income risk at the research location is high with a CV value of more than 0.5. To anticipate price and income risks, farmers can use alternative combinations of inputs that minimize costs and establish a partnership system in marketing crop products. Thus farmers can do farming more safely and securely from farming risk.*

**Keywords:** *Cayenne pepper, coefficient of variation, risk of price, risk of income*

### ABSTRAK

Memiliki tingkat harga yang berfluktuasi, usahatani cabai rawit merupakan usaha yang berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko harga dan pendapatan usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Kediri. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu di Desa Pagu, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 64 responden. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat risiko adalah dengan cara menentukan nilai koefisien variasi (KV). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tingkat risiko harga dan pendapatan di lokasi penelitian tergolong tinggi dengan nilai KV lebih dari 0,5. Untuk mengantisipasi risiko harga dan pendapatan petani dapat menggunakan alternatif kombinasi input yang meminimalisasi biaya dan menjalin sistem kemitraan dalam pemasaran produk hasil panen. Dengan demikian petani dapat berusaha dengan lebih aman dan terjamin dari risiko usahatani.

**Kata kunci:** Cabai rawit, koefisien variasi, risiko harga, risiko pendapatan

### PENDAHULUAN

Cabai rawit merupakan produk hortikultura strategis yang keberadaannya sangat penting bagi masyarakat Indonesia, tidak terkecuali di Jawa Timur. Cabai rawit merupakan jenis cabai yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai bumbu

masakan sehari-hari. Beragamnya masakan yang menggunakan cabai rawit sebagai bahan baku membuat kebutuhan akan cabai rawit pada masyarakat di Jawa Timur semakin besar. Namun naik turunnya harga cabai rawit yang dijual di pasar turut mempengaruhi fluktuasi permintaan cabai

rawit. Selain itu adanya moment tertentu seperti perayaan hari raya, musim hajatan dan musim liburan juga berpengaruh terhadap fluktuasi permintaan cabai rawit.

Cabai rawit mempunyai luas areal penanaman paling besar diantara komoditas sayur-sayuran, sehingga permintaan terhadap komoditas ini cenderung besar. Bahkan pada permintaan cabai rawit baik segar maupun olahan pada tahun-tahun mendatang diperkirakan mengalami peningkatan pesat. Hal ini merupakan peluang besar bagi Indonesia untuk usaha agribisnis cabai (Santika, 2006).

Jawa Timur adalah salah satu provinsi dimana masyarakatnya dominan mengkonsumsi cabai rawit, sehingga dapat dikatakan permintaan cabai rawit akan terus ada meskipun harga cabai rawit mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Sehingga pengembangan terhadap usahatani cabai rawit terus ditingkatkan agar produksi cabai rawit stabil. Setiap tahunnya, produksi cabai rawit mengalami keseimbangan dalam jumlah produktivitasnya. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil cabai rawit terbesar di Indonesia. Jawa Timur menjadi menjadi produksi cabai rawit peringkat pertama selama tahun 2021-2022. Data BPS (2022) memperlihatkan Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah produksi cabai rawit yang memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia. Dimana pada tahun 2021 produksi cabai rawit Provinsi Jawa Timur sebesar 578.883 ton.

Kabupaten Kediri sebagai salah satu daerah pengembangan usahatani cabai rawit di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Timur. Salah satu kecamatan di Kabupaten Kediri yang

merupakan sentra pengembangan usahatani komoditas hortikultura adalah Kecamatan Pagu dengan komoditas yang banyak dikembangkan saat ini adalah komoditas cabai rawit. Data BPS (2022) memperlihatkan produksi cabai rawit di Kecamatan Pagu Tahun 2020 sebesar 6.394,7 ton dan Tahun 2021 sebesar 9.251,1 ton. Dari Tahun 2020-2021 produksi cabai rawit di Kecamatan Pagu mengalami kenaikan sebesar 2.856,4 ton.

Meskipun secara statistik data produksi cabai rawit di Kecamatan Pagu mengalami kenaikan, kegiatan usahatani tersebut tidak terlepas dari risiko harga dan pendapatan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Ekaria (2018) menyatakan bahwa produksi berdampak pada kegagalan panen atau penurunan jumlah panen dari hasil yang diharapkan. Risiko pendapatan mencakup pada fluktuasi harga jual dan kenaikan harga sarana produksi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berinisiatif mengambil topik tentang “Analisis Resiko Harga dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Kediri”.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dipilih adalah Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kediri adalah lokasi pengembangan komoditas hortikultura cabai rawit yang juga mendapatkan dukungan dari Kementerian Pertanian melalui Program UPSUS di Tahun 2015. Dalam penelitian ini peneliti membatasi lokasi penelitian dengan studi kasus di Desa Pagu, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden sampel yakni petani cabai rawit di lokasi penelitian. Jumlah sampel yang

dipilih adalah 64 petani yang terdiri dari dua dusun yang berbeda.

Dalam menjawab tujuan penelitian, tingkat risiko harga dan pendapatan usahatani cabai rawit dianalisis dengan menggunakan Koefisien Variasi (KV). Penentuan besarnya koefisien variasi (KV) dilakukan menggunakan data produksi, harga *input* dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai rawit. Koefisien variasi (KV) merupakan ukuran risiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan (Misqi & Karyani, 2020). Secara matematis risiko harga dan risiko pendapatan dapat ditulis sebagai berikut:

a. risiko harga :  $KV = \frac{\sigma}{C}$

b. risiko pendapatan :  $KV = \frac{\sigma}{Y}$

Keterangan:

KV = Koefisien Variasi

$\sigma$  = Standar Deviasi

Q = Rata-rata Produksi (Kg)

C = Rata-rata Harga (Rp)

Y = Rata-rata Pendapatan (Rp)

Standar deviasi adalah akar dari varian (*variance*).

$$\sigma_x = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}}{(n - 1)}$$

Dimana:

$\sigma_x$  = standar deviasi

$X_i$  = nilai pengamatan ke *i*

$\bar{X}$  = nilai rata-rata

*n* = jumlah sampel

Jika nilai Koefisien Variasi (KV) diketahui, maka kita dapat mengetahui besarnya risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan yang harus ditanggung petani dalam berusahatani. Nilai KV berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petani, artinya semakin besar nilai KV yang didapat maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petani. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai KV

yang diperoleh maka risiko yang harus ditanggung petani akan semakin kecil.

Batas bawah produksi, harga dan pendapatan (L) menunjukkan nilai terendah yang mungkin diterima oleh petani cabai rawit. Apabila nilainya kurang dari nol, maka kemungkinan besar akan mengalami kerugian. Rumus batas bawah produksi, harga, dan pendapatan adalah (Kadarsan, 1995 dalam Heriani et al, 2013):

a. Batas Bawah Harga :  $L = C - 2\sigma$

b. Batas Bawah Pendapatan :  $L = Y - 2\sigma$

Keterangan:

L = Batas bawah

Q = Rata-rata Produksi (Kg)

C = Rata-rata Harga (Rp)

Y = Rata-rata Pendapatan (Rp)

$\sigma$  = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus diatas dapat diperoleh suatu hubungan antara nilai batas bawah produksi, harga dan pendapatan dengan nilai koefisien variasi. Apabila nilai  $KV > 0,5$  maka nilai  $L < 0$ , begitu pula bila nilai  $KV < 0,5$  maka nilai  $L > 0$ . Nilai koefisien variasi dan batas bawah produksi, harga dan pendapatan (L) secara tidak langsung menyatakan aman tidaknya modal yang ditanam dari kemungkinan mendapatkan kerugian. Menurut Hermanto (1993) apabila  $KV > 0,5$  maka risiko usahatani yang ditanggung semakin besar, jika nilai  $KV \leq 0,5$  maka petani akan selalu untung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Petani

Petani cabe rawit di Desa Pagu secara umum dapat dilihat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan status kepemilikan lahan. Karakteristik responden secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Deskriptif Statistik Karakteristik Petani Cabai Rawit

Karakteristik		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Rata-rata	Std. Deviation	Std. error	Max	Min
Jenis Kelamin	Laki-laki	61	95,31					
	Perempuan	3	4,69					
Umur (Th)				55	10,55	1,31	80	31
Pendidikan	SD	35	54,69					
	SMP	6	9,37					
	SMA	21	32,81					
	S1	2	3,13					
Pengalaman Berusahatani (Th)				23	14	1,75	58	1
Jumlah Tanggungan (Jiwa)				4	1,11	0,13	6	2
Luas Lahan (Ha)				0,3	0,27	0,033	2	0,04
Status Lahan	Milik sendiri	18	28,13					
	Sewa	46	71,87					

Sumber: Data Primer, 2020 (diolah)

Responden petani cabai rawit di Desa Pagu memiliki usia rata-rata 54 tahun. Usia responden paling muda adalah 31 tahun, sedangkan usia responden paling tua adalah 80 tahun. Dalam BPS dinyatakan bahwa kelompok usia produktif adalah orang dengan usia 15-65 tahun. Hal ini berarti bahwa petani cabai rawit di Desa Pagu mayoritas adalah petani yang tergolong dalam usia produktif. Menurut Ryan *et al.*, (2018), petani dengan usia produktif akan bekerja lebih baik dan lebih maksimal dibandingkan dengan petani non produktif.

Secara umum petani cabai rawit di Desa Pagu menempuh tingkat pendidikan dalam jenjang SD, SMP, SMA dan Sarjana. Mayoritas responden petani cabai rawit di Desa Pagu adalah lulusan SD yaitu sebanyak 35 orang atau 54,69 persen. Sedangkan lulusan Sarjana adalah yang paling sedikit yaitu hanya berjumlah 2 orang. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menyerap teknologi dan informasi, termasuk juga berpengaruh terhadap kegiatan operasional dalam sektor

pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah petani dalam menyerap informasi dan mengaplikasikan teknologi yang diterima petani. Mosher (1985) menjelaskan tingkat pendidikan akan memengaruhi petani menjalankan usahatani, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin cepat mengadopsi suatu perubahan dan teknologi baru. Petani cabai rawit di Desa Pagu mulai banyak yang menerapkan inovasi baru usahatani yang diperoleh melalui sosial media ataupun jaringan internet. Inovasi yang diterapkan seperti penerapan penggunaan bibit unggul, pembuatan pupuk organik dan pestisida alami.

Petani di Desa Pagu memiliki kebiasaan tanam dengan pola jagung-cabai rawit. Cabai rawit biasanya mulai ditanam ketika jagung sudah berbuah dengan tujuan tanaman jagung sebagai naungan selama cabai rawit masih kecil. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pengalaman usahatani petani responden di Desa Pagu adalah selama 23 tahun. Untuk

pengalaman paling rendah adalah 1 tahun sedangkan pengalaman usahatani paling lama adalah 54 tahun.

Petani cabai rawit di Desa Pagu memiliki jumlah tanggungan keluarga yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden berkisar antara 2-6 orang dengan nilai rata-rata yaitu 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga dapat berpengaruh terhadap besar kecilnya pengeluaran rumah tangga petani. Semakin sedikit jumlah tanggungan keluarga, maka pengeluaran rumah tangga petani akan lebih kecil. Sebaliknya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka pengeluaran rumah tangga akan semakin besar. Namun disisi lain, semakin banyak tanggungan keluarga atau anggota keluarga petani akan membantu menghemat biaya tenaga kerja karena mayoritas petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan usahatani cabai rawit.

Lahan merupakan faktor utama dalam menjalankan kegiatan usahatani. Petani yang menjadi sampel penelitian adalah petani cabai rawit yang melakukan kegiatan usahatani pada lahan sawah. Besar kecilnya lahan berpengaruh terhadap jumlah input yang digunakan dan produksi yang dihasilkan. Rata-rata luas lahan responden petani cabai rawit di Desa Pagu adalah 0,30 Hektar, dimana luasan terkecil adalah 0,04 Hektar dan luasan terbesar adalah 2 Hektar.

Luas lahan yang dimiliki dan digunakan untuk berusahatani cabai rawit akan berpengaruh terhadap produksi cabai rawit dan juga mempengaruhi pendapatan yang diterima petani responden. Semakin luas, lahan yang dimiliki oleh responden bisa jadi hasil produksi juga semakin banyak, tetapi pengeluaran untuk usahatani juga semakin bertambah. Perbedaan dalam luasan lahan yang dibudidayakan petani sejalan dengan biaya dan pendapatan yang

mungkin diterima petani. Lahan yang semakin luas juga berdampak pada risiko yang dihadapi semakin besar.

Jika dilihat dari status kepemilikan lahan, sebanyak 28,13% petani menggunakan lahan milik sendiri untuk berusahatani. Namun mayoritas atau sebanyak 71,87% petani menggunakan lahan sewa. Penggunaan lahan sewa ini tentunya akan menambah biaya operasional. Pengeluaran biaya yang lebih tinggi dengan risiko fluktuasi harga jual menghadapkan petani cabai rawit di lokasi penelitian semakin rentan terhadap risiko pendapatan.

## **B. Risiko Harga Usahatani Cabai Rawit**

Usahatani cabai rawit tidak terlepas dari adanya risiko. Pertanian dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian, sebab kegiatan pertanian rentan terhadap perubahan iklim seperti yang terjadi saat ini, adanya serangan hama dan penyakit serta fluktuasi harga produk pertanian (Debertin, 1986).

Risiko adalah kemungkinan peristiwa yang dapat merugikan suatu kegiatan usaha. Risiko sendiri dapat terjadi karena adanya suatu ketidakpastian kondisi di masa mendatang atau suatu penyimpangan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Mengingat sifat dinamisnya risiko, perlu adanya antisipasi bagi petani dalam menghadapi risiko.

Menurut Ali (2006), ada beberapa hal penyebab risiko, yaitu ketidakpastian produksi, tingkat produksi dan tingkat harga. Risiko produksi adalah risiko yang bersumber dari kegiatan produksi diantaranya adalah gagal panen, rendahnya produktivitas, kerusakan pada tanaman yang ditimbulkan oleh serangan hama dan penyakit, perbedaan iklim dan cuaca, ataupun karena kesalahan sumberdaya manusia. Risiko harga dapat dipengaruhi

oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Risiko ini muncul ketika proses produksi sudah berjalan. Hal ini lebih disebabkan kepada proses produksi dalam jangka waktu lama pada pertanian.

Sehingga kebutuhan akan *input* setiap periode memiliki harga yang berbeda. Risiko harga usahatani cabai rawit di Desa Pagu, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Risiko Harga Usahatani Cabai Rawit Per Hektar

Uraian	Nilai
Rata – rata Harga (Rp/Ha)	28.401.504,76
Standar Deviasi	32.808.319,58
Koefisien Variasi (KV)	1,2
Batas Bawah Harga (L)	- 37.215.134,4

Sumber: Data Primer, 2022 (*diolah*)

Dalam berusahatani, petani tidak dapat menentukan sendiri harga produknya maupun inputnya sehingga berpeluang menghadapi risiko harga (Prabowo *et al*, 2021). Berdasarkan Tabel 2. terlihat bahwa risiko harga usahatani cabai rawit di Desa Pagu memiliki nilai koefisien variasi (KV) sebesar 1,2. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko harga yang akan ditanggung petani cabai rawit tinggi karena nilai koefisien variasinya lebih dari 0,5. Semakin kecil nilai koefisien variasi maka semakin kecil risiko yang dihadapi petani. begitupun sebaliknya (Fauzan, 2016).

Sedangkan untuk nilai batas bawah (L) diperoleh nilai kurang dari 0 yaitu sebesar - 37.215.134,4. Nilai batas bawah memberikan kemungkinan kerugian yang dialami pada setiap proses produksi (Fauzan, 2016). Nilai batas bawah risiko harga menunjukkan bahwa petani cabai rawit harus beran menanggung kerugian sebesar Rp 37.215.134 pada setiap proses produksi. Nilai batas bawah (L) memiliki hubungan dengan nilai koefisien variasi (KV), apabila nilai koefisien variasi (KV)  $\leq 0,5$  maka nilai batas bawah (L)  $\geq 0$ , begitu pula sebaliknya jika nilai koefisien variasi (KV)  $> 0,5$  maka nilai batas bawah (L)  $< 0$ . Dari nilai yang diperoleh diatas, bisa

disimpulkan bahwa tingkat risiko harga usahatani cabai rawit di Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misqi & Karyani (2020) pada komoditas cabai merah besar yaitu bahwa risiko biaya cabai merah besar di Kabupaten Garut memiliki nilai KV yang tinggi yaitu sebesar 1,25.

Risiko harga biasanya disebabkan oleh banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam hal penggunaan input seperti pembelian benih, pupuk, nutrisi tanaman, pestisida dan biaya tenaga kerja yang lumayan mahal. Benih yang digunakan oleh petani adalah benih varietas pusaka, gandum, prentul dan galunggung. Pupuk yang digunakan petani terdiri dari pupuk kimia dan organik, pupuk kimia yang digunakan ada beberap amacam yaitu pupuk NPK, Urea, SP 36, ZA, KCl, Phonska, Petroganik, NPK Boost, ZA Tawon. Sedangkan pupuk organik yang digunakan oleh petani cabai rawit di Desa Pagu adalah pupuk kandang. Penggunaan pestisida untuk tanaman cabai rawit disesuaikan dengan jenis hama dan penyakit yang menyerang, semakin banyak hama dan penyakit maka petanise makin sering membeli pestisida kimia tersebut.

Risiko harga juga disebabkan karena harga pupuk kimia dan pestisida yang terus mengalami peningkatan, selain itu saat ini pupuk juga sulit untuk diperoleh sehingga petani yang kekurangan modal akan mengurangi penggunaan inputnya.

**C. Risiko Pendapatan Usahatani Cabai Rawit**

Dalam melakukan usahatani, tujuan utama bagi petani komersil adalah memaksimalkan pendapatan. Pendapatan sendiri mencerminkan nilai penerimaan yang diperoleh petani dikurangi dengan biaya usahatannya. Jika pendapatan yang diterima rendah, hal ini dipengaruhi oleh penggunaan biaya yang dikeluarkan (Saputra, et al, 2017). Pendapatan juga dipengaruhi oleh hal lain seperti tingkat produksi, harga produksi dan biaya produksi yang dikeluarkan. Namun besar kecilnya tingkat produksi yang digunakan tidak terlepas dari penggunaan teknologi, adanya fluktuasi harga input, budaya petani dalam berusaha tani maupun faktor iklim (Lawalata et al, 2017).

Komponen biaya usahatani yang besar umumnya adalah pada biaya tenaga kerja. Namun mengingat sebagaimana telah dibahas sebelumnya, komponen biaya lahan juga cukup besar sebab lahan yang digunakan oleh petani di lokasi penelitian mayoritas adalah lahan sewa. Hal tersebut tentunya memberikan efek pada pendapatan dan risiko pendapatan usahatani.

Risiko pendapatan adalah risiko yang dihadapi oleh pengusaha berkaitan dengan keuangan. Risiko pendapatan biasanya dapat karena terjadi perbedaan harga jual suatu produk. Perbedaan harga yang terjadi saat musim hujan dan kemarau ataupun saat panen raya atau paceklik dapat mengakibatkan perbedaan pendapatan. Risiko pendapatan perlu diketahui dalam suatu usahatani agar petani dapat meminimalisir tingkat risiko yang diterima.

Untuk melihat tingkat risiko pendapatan, dalam penelitian ini peneliti menyimulasikan pendapatan dalam tiga kategori sebagai berikut:

- 1) Pendapatan rendah, yaitu pendapatan yang diterima oleh petani pada saat harga cabai rawit rendah. Harga terendah cabai rawit yang diterima petani selama periode tanam pada saat penelitian yaitu Rp. 20.000/kg.
- 2) Pendapatan sedang, yaitu pendapatan yang diterima oleh petani pada saat harga cabai rawit sedang/menengah. Pada kategori ini harga yang dimaksud yaitu sebesar Rp. 50.000/kg.
- 3) Pendapatan tinggi, yaitu pendapatan yang diterima oleh petani pada saat harga cabai rawit mencapai harga tertinggi. Adapun harga yang dimaksud adalah sebesar Rp. 100.000/kg.

Tingkat risiko pendapatan usahatani cabai rawit di lokasi penelitian dapat dilihat di Tabel 3.

Tabel 3. Risiko Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Uraian	Pendapatan Rendah	Pendapatan Sedang	Pendapatan Tinggi
Rata - rata Pendapatan (Rp/Ha)	3.157.245,24	50.495.370,24	129.392.245,24
Standar Deviasi	17.669.017,85	74.847.665,04	177.714.877,5
Koefisien Variasi (KV)	5,2	1,5	1,4
Batas Bawah Pendapatan (L)	- 32.180.790,46	- 99.199.959,84	- 226.037.509,76

Sumber: Data Primer, 2022 (diolah)

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis risiko pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Pagu Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri menggunakan rumus koefisien variasi (KV). Risiko pendapatan disini terbagi menjadi 3 yaitu risiko pendapatan terendah, pendapatan sedang dan pendapatan tinggi. Hasil yang diperoleh adalah nilai koefisien variasi (KV) lebih besar dari 0,5 yaitu untuk risiko pendapatan rendah sebesar 5,2 sedangkan nilai batas bawah produksi (L) kurang dari 0 yaitu sebesar -32.180.790,46. Pada pendapatan rendah risiko pendapatan yang dihadapi petani adalah tinggi dengan tingkat kemungkinan kerugian sebesar Rp. 32.180.790,46.

Risiko pendapatan sedang diperoleh nilai koefisien variasi (KV) sebesar 1,5 dan nilai batas bawah produksi (L) sebesar -99.199.959,84. Pada pendapatan rendah ini petani juga dihadapkan dengan risiko yang tinggi sebab nilai KV lebih besar dari 0,5. Adapun kemungkinan kerugian yang dihadapi saat tingkat pendapatan sedang atau harga cabai di pasar Rp. 50.000 adalah sebesar Rp. 99.199.959,84.

Risiko pendapatan saat tingkat pendapatan tinggi dengan harga cabai rawit Rp. 100.000/kg diperoleh nilai koefisien variasi (KV) sebesar 1,4 dan nilai batas bawah produksi (L) sebesar -226.037.509,76. Nilai KV menunjukkan tingkat risiko pendapatan yang dihadapi petani pada tingkat harga yang disebutkan adalah tinggi. berdasarkan nilai batas bawah pendapata, tingkat kemungkinan kerugian pendapatan adalah sebesar Rp.226.037.509,76.

Dari ketiga harga jual cabai yang berbeda-beda juga memberikan tingkat risiko pendapatan yang berbeda pula. Peluang risiko pendapatan dalam melakukan usahatani cabai rawit di Desa Pagu tinggi karena nilai koefisien

variasinya lebih dari 0,5 pada ketiga harga yang berbeda. Risiko pendapatan sangat dipengaruhi oleh produksi cabai rawit, biaya total yang dikeluarkan serta fluktuasi harga cabai yang diterima oleh petani.

Harga cabai rawit di Desa Pagu tidak bisa diprediksi dikarenakan harga cabai rawit yang diterima petani sudah ditentukan oleh pengepul. Petani cabai rawit di Desa Pagu menjual hasil panennya ke tengkulak yang ada di desa dan sangat jarang yang menjualnya ke pedagang besar atau pasar induk kabupaten. Tengkulak disini berlaku sebagai *price maker* atau yang menetapkan harga dan petani cabai rawit sebagai *price taker* atau hanya bisa menerima harga yang telah ditetapkan oleh tengkulak. Harga cabai rawit biasanya akan turun drastis apabila tengkulak maupun pengepul tidak mampu menampung seluruh produksi yang dihasilkan petani. Apabila produksi cabai rawit yang dihasilkan petani sedikit yang diakibatkan oleh serangan hama dan penyakit serta faktor lainnya, sedangkan kebutuhan akan input produksi banyak, maka pendapatan yang didapat oleh petani pun akan sedikit.

Dilihat dari nilai koefisien variasi (KV) diatas, risiko pendapatan memiliki nilai koefisien variasi (KV) tertinggi yaitu sebesar 5,2, 1,5 dan 1,4 dibanding dengan nilai koefisien variasi (KV) pada risiko harga. Hal ini dikarenakan risiko pendapatan dipengaruhi oleh risiko harga. Sesuai dengan penelitian Misqi dan Karyani (2020) pada komoditas cabai merah besar yang menyatakan bahwa risiko pendapatan memiliki nilai koefisien variasi (KV) yang paling besar yaitu sebesar 2,11. Petani perlu berhati-hati dalam menjalankan usahatani agar risiko produksi, harga dan pendapatan dapat ditekan sehingga usahatani dapat menghasilkan produksi yang tinggi dan pendapatan yang besar.



## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tingkat risiko harga dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa risiko harga usahatani cabai rawit di Desa Pagu memiliki nilai koefisien variasi (KV) sebesar 1,2. Sedangkan untuk risiko pendapatan yang dianalisis dengan tiga harga jual yang berbeda memberikan hasil koefisien variasi (KV) sebesar 5,2 pada tingkat pendapatan rendah, KV sebesar 1,5 pada tingkat pendapatan sedang dan KV sebesar 1,4 pada tingkat pendapatan tinggi. Dalam usahatani cabai rawit di Kabupaten Kediri memiliki risiko harga dan pendapatan yang tinggi sebab nilai  $KV > 0,5$ .

Berkaitan dengan tingginya risiko harga, saran yang diberikan untuk petani yaitu menggunakan kombinasi input alternatif saat terjadi kenaikan harga input. Misalnya adalah dengan menggunakan input organik yang lebih murah dan ramah lingkungan. Kemudian untuk mengurangi risiko pendapatan, petani dapat bermitra dalam memasarkan produk panennya. Dengan menjalin sistem kemitraan dengan kesepakatan harga, maka risiko pendapatan dapat diminimalisir.

## REFERENSI

- BPS. (2022). Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman. Badan Pusat Statistik. Jawa Timur.
- Ali, Masyhud. (2006). Manajemen Resiko. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BPS. (2022). Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Kediri. Badan Pusat Statistik. Kediri.
- Debertin, D.L. 1986. Agricultural Production Economics. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ekaria, E., & Muhammad, M. (2018). Analisis Risiko Usahatani Ubi Kayu di Desa Gorua Kecamatan Tobelo Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 11(2), 9-14.
- Fauzan, Muhammad. (2016). Pendapatan, Risiko, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agraris*. 2(2), 107-117. DOI: 10.18196/agr.2231.
- Heriani, N., Abbas Zakaria, W., & Achdiansyah, S. (2013). Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 1(2), 169-173.
- Hermanto, F. (1993). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lawalata, et al. (2017). Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*. 10 (1): 56-73.
- Misqi, R. H., & Karyani, T. (2020). Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum annum L.*) Di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i1.2684>
- Mosher, 1985. *Ilmu Usahatani dan Untuk Pengembangan Petani Perkebunan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Olarinde, L. O., V. M. Manyong, J. O. Akintola. (2007). Attitude Towards Risk Among Maize Farmer in The Dry Savana Zone of Nigeria: Some Respective Policies for Improving Food Production. *African Journal of Agricultural Research*. 2(8): 399-408.
- Prabowo, et al. (2021). Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 5(1):145-155.

<http://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.14>

- Ryan, E., Prihtanti, T. M., & Nadapdap, H. J. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pertanian Jajar Legowo di Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*, 2(1): 53-64.
- Santika, A. (2006). *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saputra, et al. Pendapatan dan Risiko Usahatani Jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *JIA*, 5(4): 392-398.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.